

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar peternakan sapi potong di Indonesia masih merupakan peternakan rakyat. Baik pola pemeliharaan tradisional maupun jumlah ternak yang dimiliki peternak berkisar antara 2-3 ekor per peternak. Peternakan rakyat adalah bisnis yang dilakukan oleh komunitas peternak di pedesaan dan biasanya dilakukan secara sambilan (Mauluddin et al. 2012). Ternak sapi potong digembalakan, dikandangan, dan diikat di sekitar rumah peternak. Sapi potong mencari pakan sendiri kadang-kadang di luar rumah peternak. Untuk memenuhi kebutuhan pakan mereka, mereka menggunakan limbah hasil pertanian. Peternak percaya bahwa pemeliharaan sapi potong dapat dilakukan secara sambilan tanpa kemampuan teknologi khusus karena kemampuan yang dimiliki relatif terbatas.

Pembangunan peternakan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas produk, pendapatan, lapangan kerja, dan kesempatan berusaha bagi masyarakat pedesaan. Untuk mencapai tujuan dalam peternakan yang tangguh, peternak itu sendiri memerlukan kerja keras, keuletan, dan kemauan yang kuat. Keberhasilan yang diinginkan akan mendorong peternak untuk terus berusaha memelihara sapi sebagai mata pencaharian utama mereka (Suratiyah, 2009).

Subsektor peternakan yang sangat potensial dan strategis adalah peternakan sapi potong. Dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan

kesadaran masyarakat tentang konsumsi makanan bergizi yang tinggi, yang dipengaruhi oleh peningkatan tingkat pendidikan dan pendapatan rata-rata penduduk, pembangunan peternakan mempunyai prospek yang sangat baik di masa depan. Konsumsi daging sapi di Indonesia terus meningkat setiap tahun, sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani (Tadeta et al., 2016).

Ternak potong adalah salah satu penghasil daging yang paling ekonomis dan mengandung banyak gizi. Di Indonesia, kebutuhan akan daging terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan populasi. Dengan melihat meningkatnya permintaan protein hewani, khususnya daging, dari bahan makanan hewan, usaha beternak sapi potong sangat menjanjikan (Nasa, 2012).

Sapi potong juga sangat penting bagi agribisnis pedesaan, terutama dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usahatani. Sehubungan dengan penyediaan pupuk, sapi dapat dianggap sebagai "pabrik kompos". Seekor sapi dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kilogram per hari, yang setelah diproses akan menghasilkan 4-5 kilogram pupuk organik. Potensi pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk mempertahankan kesuburan lahan melalui siklus unsur hara yang lengkap (Mariyono et al., 2010).

Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari

kegiatan tersebut. Peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan melainkan arti bagi pertumbuhan peternakannya jika tidak adanya upaya dalam mengembangkan secara optimal. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan menjadi mata pencaharian utama (Purnomo et al., 2021).

Keberhasilan usaha peternakan dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, menggeser tipologi usaha peternakan menjadi usaha pokok, menerapkan teknologi dan menciptakan lapangan kerja (Saleh et al., 2018; Jan, 2021). Potensi sosial ekonomi juga diduga mampu meningkatkan kontribusi pendapatan usaha peternak sapi terhadap total pendapatan keluarga petani yang selanjutnya berkontribusi bagi pengembangan ekonomi lokal dan rural livelihood atau penghidupan masyarakat desa yaitu menciptakan kehidupan yang lebih baik serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi petani. Faktor sosial ekonomi seperti skala usaha, status kepemilikan ternak, pendidikan peternak dan pengalaman akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak (Gultom & Wahyuni, 2020).

Salah satu ternak yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sapi, yang berfungsi sebagai sumber makanan berupa daging, serta sebagai sumber pendapatan bagi rumahtangga petani peternak di pedesaan dan sumber tenaga kerja. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya subsektor peternakan, pemerintah daerah telah menetapkan ternak sapi di NTT sebagai ternak andalan. Ternak juga dapat

menawarkan lapangan kerja, tabungan, sumber devisa, dan meningkatkan kualitas tanah. Ternak sapi Kabupaten Malaka memiliki masa depan yang cerah dan banyak potensi pasar. Selain membantu petani peternak menghasilkan lebih banyak uang, ternak sapi juga membantu ekonomi daerah melalui perdagangan ternak antar pulau.

Pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Malaka membantu kebutuhan keluarga petani di pedesaan dengan korban yang rendah karena dapat menggunakan tenaga kerja keluarga, memiliki lahan penggembalaan yang luas, dan menggunakan limbah pertanian untuk pakan. Usaha ternak sapi potong di Kabupaten Malaka adalah jenis pertanian campuran atau terpadu, yang menggabungkan tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan pada satu atau lebih lahan yang dimilikinya. Istilah "mix farming" juga digunakan untuk menggambarkan jenis pertanian ini.

Tabel 1.1
Data Jenis ternak di desa Tunabesi, Kabupaten Malaka
Tahun 2018-2020

No	Jenis Ternak	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Kuda	7	4	3
2	Sapi	34	39	41
3	Kerbau	-	-	-
4	Kambing	17	20	18
5	Domba	-	-	-
6	Babi	50	61	54

Sumber: Desa Tunabesi

Berdasarkan Tabel 1.1 Populasi ternak sapi di desa Tunabesi dari tahun 2018 sampai dengan 2020 terus mengalami peningkatan. Salah satu jenis ternak sebagai produsen daging guna memenuhi protein hewani adalah sapi, oleh karena itu masyarakat banyak mengusahakan usaha ternak sapi.usaha ternak sapi selain dikelola secara komersil untuk menghasilkan pendapatan bagi para peternak usaha ini juga sering diusahakan sebagai usaha sampingan yang digunakan sebagai tabungan keluarga.

Sebagian besar peternakan sapi potong di Kabupaten Malaka masih merupakan usaha tani kecil dengan sistem pemeliharaan tradisional. Mereka masih bekerja sambilan sebagai petani sawah, tanaman pangan, dan perkebunan, tetapi mereka juga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Sehubungan dengan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul“**Analisis Pendapatan Usaha Ternak sapi di desa Tunabesi, Kabupaten Malaka** ”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum usaha ternak sapi di Desa Tunabesi, Kabupaten Malaka?
2. Berapa pendapatan usaha ternak sapi di Desa Tunabesi, Kabupaten Malaka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum usaha ternak sapi di Desa Tunabesi, Kabupaten Malaka.

2. Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak di Desa Tunabesi, Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Hasil Penelitian Secara Teoritis:

1. Memperkaya wawasan akademis dalam bidang ekonomi pertanian dan analisis peternak sapi.
2. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan tentang ekonomi pertanian dan kesejahteraan peternak sapi.

1.4.2 Manfaat Hasil Penelitian Secara Praktis:

1. Memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi melalui rekomendasi dan Solusi yang dapat diimplementasikan secara langsung.
2. Mendukung Pembangunan sektor pertanian dan peternakan sapi yang berkelanjutan dan berdaya saing.